

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan komparasi peneliti akan melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang akan peneliti buat, di antaranya:

Penelitian pertama dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Putu Agus Prayogi (2011) dosen program studi Pariwisata STIPAR Triatma jaya, dengan penelitian berjudul “Dampak Perkembangan Pariwisata Objek Wisata Penglipuran”. Penelitian ini membahas dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata terhadap lingkungan fisik, kehidupan sosial budaya masyarakat dan perekonomian masyarakat di Desa Adat Penglipuran. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan Desa Penglipuran sebagai objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Bangli, telah memberikan dampak yang secara langsung bisa dinikmati oleh masyarakat setempat. Namun, tidak semua dampak yang diberikan itu bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak yang sifatnya negatif.

Penelitian kedua Isna Dian Paramitasari (2010) mahasiswa program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan skripsi yang berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng

Kabupaten Wonosobo)”. Penelitian ini membahas dampak pengembangan pariwisata di kawasan wisata Dieng terhadap kehidupan masyarakat lokal ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan tiap aspek indikator pengukuran dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial dan budaya.

Penelitian ketiga Wawan Kurniawan (2015) mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang dengan skripsinya yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini membahas peluang usaha masyarakat sekitar obyek wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang, peningkatan pendapatan yang didapat oleh pedagang kawasan obyek wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang, dan penyerapan tenaga kerja di daerah kawasan obyek wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan peluang usaha di sekitar obyek pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan pengunjung pasca renovasi obyek wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu meningkatkan pengunjung dan mempengaruhi peningkatan pendapatan. Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan,

pembangunan Obyek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Penelitian keempat Catur Prastiasih (2005) mahasiswa program studi Pendidikan Geografi pada Universitas Negeri Semarang dengan skripsinya yang berjudul “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal”. Adapun penelitian ini membahas pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah baik secara fisik maupun non fisik, akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kehidupan kesenian masyarakat, dan akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap sistem religi masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah mengalami perkembangan yaitu dari sekedar tempat beristirahat menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Seperti kolam renang, sepeda air, ruang pertemuan, mushola, kebun binatang mini dan lain-lain. Dampak positif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat yaitu lahirnya kesenian baru seperti congdut. Seni rebana semakin dikenal oleh wisatawan sebagai kesenian khas yang dimiliki Desa Purwahamba. Juga diangkatnya tradisi sedekah laut sebagai salah satu atraksi yang menarik wisatawan, sehingga tradisi tersebut terus hidup kembali. Dampak negatif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah

terhadap kesenian dan sistem religi daerah tidak begitu besar. Perubahan yang terjadi lebih disebabkan karena masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri yang tidak berminat untuk tetap mempertahankan kebudayaan tersebut. Baik karena tidak diajarkan oleh generasi pendahulu maupun karena generasi muda tidak mau mempelajarinya dan lebih suka belajar hal-hal baru. Akibatnya kesenian maupun sistem religi yang dimiliki tidak dikenal oleh generasi muda.

Penelitian kelima dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Akhmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, dan Topowijono (2016) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang dengan penelitian berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang)”. Penelitian ini membahas pengembangan pariwisata, dampak pengembangan wisata terhadap masyarakat sekitar, dan faktor pendukung dan penghambat pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam pengembangan wisata Wendit Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Taman Wisata Air Wendit berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk, transformasi data pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya yang masih tetap dilestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Wendit.

Penelitian keenam dalam bentuk jurnal dilakukan Ni Made Ernawati (2011) Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro dengan judul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir Di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan”. Penelitian ini membahas pengaruh pengembangan pariwisata pantai di kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Pulau Menjangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan pariwisata pantai di kawasan ini tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat karena rendahnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan pariwisata, terbatasnya sarana penginapan, serta sebagian besar wisatawan berkunjung hanya satu hari sehingga masyarakat jarang berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan.

Penelitian ketujuh dalam bentuk jurnal dilakukan Ni Nyoman Suartini dan Made Suyana Utama Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud) dengan judul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gianyar”. Penelitian ini membahas pengaruh secara serempak dan parsial jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan dan PHR terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gianyar, dan pengaruh dominan dari ke tiga variabel bebas terhadap PAD Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Gianyar Tahun

Anggaran 1991-2010. Dari nilai koefisien regresi berstandar menunjukkan nilai variabel PHR tertinggi, maka dapat disimpulkan PHR memiliki pengaruh paling dominan terhadap PAD Kabupaten Gianyar.

Penelitian kedelapan dalam bentuk jurnal oleh Hary Hermawan (2016) Universitas BSI Bandung dengan judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal”. Penelitian ini membahas lebih jauh mengenai dampak sosial-budaya pengembangan Desa wisata Nglanggeran di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata pedesaan pembangunan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran dianggap cukup baik, indikatornya adalah rata-rata peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup besar pada tahun-tahun dengan karakteristik wisatawan yang sangat beragam. Kesiapan masyarakat Lokal dalam hal aspek pendidikan, pengetahuan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah cukup siap untuk menghadapi potensi dampak yang timbul. Pertumbuhan pariwisata yang menghasilkan tingkat frekuensi tinggi interaksi antara masyarakat Lokal dan wisatawan yang rata-rata lebih dari 5 kali interaksi di setiap 3 bulan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran memiliki banyak efek yang berbeda. Dengan kesiapan masyarakat yang baik, dampak negatif dari pembangunan Desa Wisata dapat diminimalkan.

Penelitian kesembilan dalam bentuk jurnal oleh Hanny Aryunda (2011) Magister Rancang Kota Institut Teknologi Bandung dengan judul “Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu”. Penelitian ini membahas dampak ekowisata yang terjadi di wilayah tujuan wisata Kepulauan Seribu, terutama dampak ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ekowisata yang terjadi di Kepulauan Seribu menyebabkan dampak ekonomi positif bagi pengembangannya. Terjadinya peningkatan dari segi pendapatan dan usaha yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata di Kepulauan Seribu. Kegiatan ekowisata menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi masyarakat lokal maupun di luar wilayah Kepulauan Seribu. Peningkatan pendapatan juga terjadi pada penerimaan daerah, terutama dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Penelitian kesepuluh dalam bentuk jurnal dilakukan Rudi Biantoro Mahasiswa dan Samsul Ma'arif Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan kota Universitas Diponegoro (2014) dengan judul “Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang”. Penelitian ini membahas pengaruh keberadaan aktivitas Candi Borobudur terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan guna lahan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sebagai pengaruh dari aktifitas pariwisata di objek wisata Candi Borobudur. Perubahan dari lahan kosong menjadi lahan

terbangun. Untuk perubahan karakteristik sosial terjadi penurunan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. Sedangkan untuk perubahan karakteristik ekonomi terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja di dalam kawasan wisata Candi Borobudur. Jadi dapat disimpulkan adanya pariwisata Candi Borobudur memberikan pengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian kesebelas dalam bentuk jurnal dilakukan oleh I Wayan Suardana dan Ni Gusti Ayu Susrami Dewi (2015) Dosen Program Studi Industri Perjalanan Wisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism”. Penelitian ini membahas tipologi kemiskinan masyarakat pesisir, faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat di sektor pariwisata di Kabupaten Karangasem, dan dampak pariwisata terhadap mata pencaharian masyarakat di Kawasan Tulamben dan Candidasa. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan pariwisata memberikan pengaruh pada perubahan mata pencaharian masyarakat yang mengarah pada tipologi yang heterogen. Tipologi kemiskinan yang terbentuk yaitu masyarakat dengan mata pencaharian tetap dari sebelum berkembang pariwisata, masyarakat memiliki mata pencaharian sampingan yaitu pariwisata selain mata pencaharian utama, dan masyarakat dengan mata pencaharian dari sektor pariwisata sebagai mata pencaharian utama. Hambatan partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu hambatan operasional, hambatan structural, dan hambatan



budaya. Lambatnya masyarakat dalam berpartisipasi dalam pariwisata karena sikap dan mental masyarakat yang kurang termotivasi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, sehingga motivasi untuk bekerja produktif masih rendah. Terdapat kecendrungan positif perkembangan pariwisata terhadap perubahan ekonomi masyarakat khususnya mata pencaharian.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Dampak Kampung Wisata Terhadap Akhlak Remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman kecamatan Mergangsan Yogyakarta”, akan mengkaji lebih luas tentang kondisi akhlak remaja yang ada di kampung Prawirotaman dan menganalisis dampak-dampak dari pariwisata yang ada di kampung Prawirotaman ini dari aspek pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada isi penelitiannya. Setelah mengkaji beberapa pustaka diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pertama membahas dampak Perkembangan pariwisata terhadap lingkungan fisik, kehidupan sosial budaya masyarakat dan perekonomian masyarakat. Penelitian kedua ini membahas dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal ditinjau dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Penelitian ketiga membahas dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata, fokus penelitiannya menganalisis peluang usaha masyarakat, peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian keempat membahas tentang fokus penelitian dampak pengembangan objek wisata Purwahamba Indah terhadap kehidupan budaya masyarakat meliputi kesenian dan religi masyarakat. Penelitian kelima membahas pengembangan

pariwisata, dampak pengembangan wisata terhadap masyarakat sekitar, dan faktor pendukung dan penghambat pemerintah daerah dalam pengembangan wisata. Penelitian keenam membahas tentang pengaruh pengembangan pariwisata pantai di kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Pulau Menjangan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian ketujuh membahas pengaruh secara serempak dan parsial jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan dan PHR terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gianyar, dan pengaruh dominan dari ke tiga variabel bebas terhadap PAD Kabupaten Gianyar. Penelitian kedelapan membahas dampak sosial-budaya pengembangan Desa wisata Nglanggeran di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian kesembilan membahas dampak ekowisata yang terjadi di wilayah tujuan wisata Kepulauan Seribu, terutama dampak ekonomi. Penelitian kesepuluh membahas pengaruh keberadaan aktivitas Candi Borobudur terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya. Penelitian kesebelas membahas tipologi kemiskinan masyarakat pesisir, faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat di sektor pariwisata di Kabupaten Karangasem, dan dampak pariwisata terhadap mata pencaharian masyarakat di Kawasan Tulamben dan Candidasa.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Umum Pariwisata**

#### **a. Pengertian Wisata**

Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti ‘perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana’ (Murphy (1985) dikutip Pitana dan. Gayatri (2005: 43)).

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan rutin pergi dan pulang dengan berbagai tujuan ke berbagai tempat dan dengan jadwal perjalanan yang sudah direncanakan. Perjalanan wisata bukanlah perjalanan yang tidak terencana, perjalanan wisata harus direncanakan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan.

Pengertian lain dari kata “*tour*”, yaitu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan sesuatu maksud, tetapi selalu menggandulkan perjalanan itu untuk tujuan bersenang-senang (*for pleasure*) dan perjalanan itu lebih dari 24 jam (Yoeti, 1982: 110).

Perjalanan yang disebut perjalanan wisata dilakukan lebih dari 24 jam dengan tujuan bersenang-senang. Setiap perjalanan wisata selalu di hubungkan dengan hal-hal yang membahagiakan atau untuk menghibur diri.

Hal ini juga sejalan dengan pengertian wisata didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pasal 1 yang berbunyi:

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat

tertentu untuk rekreasi, pengembangan kepribadian, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam rangka waktu sementara.

Perjalanan wisata dilakukan seseorang atau berkelompok dengan berbagai maksud mengunjungi suatu tempat diantaranya untuk menyegarkan kembali jasmani dan rohani, ataupun untuk bersenang-senang di luar kesibukan sehari-hari, mencari hal-hal yang baru yang tidak ditemui di daerah asalnya, dan untuk mempelajari dan menambah wawasan mengenai tempat yang di kunjungi.

*World Tourism Organizational (W.T.O)* menetapkan bentuk-bentuk perjalanan yang bisa dikatakan sebagai perjalanan wisata ialah untuk tujuan kesehatan (*health*), pendidikan (*education*), rekreasi (*recreation*), berlibur (*holiday*), belajar (*study*), agama (*religion*), olahraga (*sports*). Semua bentuk perjalanan yang disebutkan ini dikelompokkan sebagai perjalanan wisata dan orang yang melakukan perjalanan ini disebut sebagai wisatawan (*tourist*) (Yoeti, 2003: 48).

Dapat diketahui bahwa wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat lain di luar daerah asalnya yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan berbagai tujuan namun lebih utama untuk bersenang-senang (*Pleasure*) yang perjalanannya lebih dari 24 jam tetapi bersifat sementara tidak menetap di tempat yang dikunjungi.

#### **b. Pengertian Wisatawan**

Kata wisatawan (*tourist*) mengarah kepada orang yang melakukan wisata. Terdapat tiga konsep wisatawan yang umum diaplikasikan saat ini, yaitu pengertian umum tentang *tourist*, konsep heuristic, dan definisi teknis.

Pengertian umum wisatawan dipakai dalam pemikiran dan komunikasi sehari-hari ketika seseorang mendeskripsikan berbagai perilaku atau perwujudan, baik orang maupun tempat yang *touristy* (tempat yang banyak dikunjungi orang sehingga dianggap daerah wisata) atau *touristic* (sifat yang mencerminkan seorang berperilaku seperti seorang wisatawan) (Pitana dan Diarta, 2009: 36).

Pengertian wisatawan secara umum menggambarkan bahwa tempat yang sering dan banyak dikunjungi orang membuat tempat itu dianggap sebagai daerah wisata, dan perilaku seseorang yang mencerminkan seorang wisatawan seperti berjalan-jalan sambil melihat pemandangan dan memotret sana-sini, ditambah lagi dengan penampilan fisik yang diamati, seperti pakaian, gaya bicara, atau teman bepergiannya yang mencerminkan bahwa orang tersebut berasal dari daerah lain dalam suatu negara atau dari luar negeri.

Konsep *heuristic* mengenai wisatawan dalam konteks perilaku yang secara luas diterima mengandung empat atribut yang esensial. Pertama, wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat lain dari negaranya, atau beberapa negara lain. Kedua, setiap perjalanan wisata memiliki

durasi atau jangka waktu minimum tetapi bersifat sementara, tidak untuk tujuan menetap di tempat baru yang dituju. Ketiga, perilaku wisata muncul dalam waktu luang (*leisure time*). Keempat, perbedaan mendasar dan esensial dari perilaku wisatawan, yang dikenal sebagai *touristic leisure*, melibatkan hubungan emosional antara wisatawan dengan beberapa karakteristik tempat yang dikunjungi (Pitana dan Diarta, 2009: 38).

Wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat lain dari negaranya atau negara yang lain, yang perjalanannya bersifat sementara tidak untuk menetap di tempat yang baru dikunjungi, perjalanan ini dilakukan pada saat tidak bekerja atau diluar rutinitas sehari-hari dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Orang-orang yang datang dengan melakukan kunjungan ke suatu tempat atau negara, mereka biasanya disebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri dari banyak orang yang memiliki motivasi kunjungan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya ialah wisatawan. Namun tidak semua pengunjung disebut sebagai wisatawan.

Hal ini sesuai dengan pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 870 di dalam Yoeti (1982: 133) yang dimaksudkan sebagai pengunjung adalah:

‘Untuk tujuan statistic, yang dimaksudkan dengan visitor adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan

merupakan tempat tinggalnya yang biasa, dengan alasan apapun juga, kecuali mengusahakan sesuatu pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjungi’.

Menurut rumusan pengunjung tersebut di atas, yang termasuk di dalamnya ialah:

- 1) Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klarifikasi berikut ini:
  - a) Pesiar (*leisure*), seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.
  - b) Hubungan dagang (*business*), keluarga, konperensi, dan misi.
- 2) Pelancong (*excursionist*) ialah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

Pengertian wisatawan didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa, Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Setiap orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Adapun tujuannya untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi. Apapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Menurut Yoeti (2003: 47) yang menjadi syarat suatu perjalanan dapat disebut sebagai perjalanan wisata, apabila:

- 1) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (*from one place to another places*), diluar tempat kediaman orang itu biasanya tinggal. Perjalanan yang dilakukan minimal 24 jam atau lebih (*more than 24 hour*).
- 2) Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, dan tidak mencari nafkah atau bekerja di tempat atau negara yang dikunjungi.
- 3) Orang tersebut semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi dan uang yang dibelanjakannya dibawa dari negara asalnya atau tempat tinggalnya semula dan bukan dicari atau diperoleh di tempat, di kota, atau di negara yang dikunjungi.

Jadi wisatawan merupakan seseorang yang melakukan kegiatan perjalanan dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan bersenang-senang dan menikmati kunjungan tersebut namun bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari pekerjaan ditempat yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara minimal 24 jam.

### **c. Jenis dan Macam Wisatawan**

Jenis dan macam wisatawan dilihat dari sifat perjalanan dan ruang lingkup perjalanan wisata yang dilakukan, diklasifikasikan sebagai berikut:



- 1) Wisatawan asing (*foreign tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasanya tinggal.
- 2) *Domestic Foreign Tourist* adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal.
- 3) Wisatawan Dalam Negeri (*Domestic Tourist*) adalah seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
- 4) *Indigenous Foreign Tourist* adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- 5) *Transit Tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/airport/station bukan atas kemauannya sendiri.
- 6) *Business Tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata

akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai (Yoeti, 1982: 143).

Wisatawan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah wisatawan asing. Wisatawan asing dipilih dalam pembahasan penelitian ini dikarenakan adanya setiap wisatawan asing yang datang ke suatu daerah kunjungan wisata akan membawa perilaku, kebiasaan, serta budaya dari negara asal mereka yang sudah menjadi bagian dari diri mereka. Perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan tersebut, sering tidak sesuai dan berbeda dengan budaya masyarakat yang ada di daerah kunjungan wisata tersebut.

#### **d. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata menurut Murphy (1985) yang dikutip Pitana dan Gayatri (2005: 45) adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Elemen-elemen di dalam pariwisata yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya di setiap perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan itu hanya untuk sementara tidak untuk tinggal menetap di daerah tujuan wisata.

Hunzieker dan K. Krapt (1942) dikutip Yoeti (1982: 115), yang dimaksud kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing

serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu.

Kepariwisata dalam hal ini merupakan segala sesuatu yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata yang berlangsung di tempat penyedia tempat tinggal bagi orang-orang asing yang bersifat sementara dan bukan untuk mendapatkan pendapatan dari kegiatan tersebut.

Menurut Salah Wahab yang dikutip Yoeti (1982: 116), pariwisata ialah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapatkan pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pariwisata itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia yang mendapatkan pelayanan dari orang-orang di suatu negara kunjungan wisata, dalam bentuk tempat tinggal untuk sementara bagi orang-orang dari daerah tertentu yang mencari sesuatu kepuasan yang berbeda dari daerah tempat asalnya.

Hal ini juga sesuai dengan pariwisata didalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009, disebutkan bahwa pariwisata

merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Segala bentuk kegiatan wisata yang ada di suatu tempat tujuan wisata harus didukung seluruh elemen yang terkait yang menyediakan fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh daerah tujuan wisata

Terdapat beberapa faktor penting yang mencirikan dari perjalanan pariwisata, faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Perjalanan yang dilakukan itu untuk sementara waktu.
- 2) Perjalanan yang dilakukan itu dari suatu tempat ke tempat yang lain.
- 3) Perjalanan yang dilakukan, walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan dan rekreasi.
- 4) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, Yoeti (1982: 118) mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafk di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Oleh karena itu, pariwisata dapat dipahami bahwa segala bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dengan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, kemudian tinggal sementara dan mendapatkan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh tempat kunjungan wisata dengan maksud mencari kepuasan dari perjalanan tersebut, namun bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dituju.

## **2. Tinjauan Kampung Wisata**

### **a. Pengertian Kampung Wisata**

Pengembangan pariwisata yang sejalan dengan prinsip pengembangan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pasal 6 yang berbunyi:

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Untuk mendukung kegiatan kepariwisataan yang berbasis potensi wilayah baik daya tarik alam, kehidupan sosial masyarakat, seni budaya dan tradisi, kerajinan dan kuliner, perlu adanya program dan kegiatan pada kampung wisata.

Kampung wisata adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan

sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata).

Penyelenggaraan kampung wisata pada prinsipnya harus memberikan pengaruh pada pembangunan di bidang ekonomi dan sosial budaya di daerah tersebut. Namun, tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan cara menjaga kebersihan di lingkungan kampung wisata, menjaga keunikan, keaslian, kearifan lokal, dan hal-hal yang bersifat spesifik dari kampung wisata.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sebuah kampung wisata. Kampung tersebut dapat dikatakan sebagai kampung wisata, jika aktifitas masyarakatnya memberikan pengaruh untuk pariwisata di kampung tersebut. Masyarakatnyalah yang mengelolah dan mengembangkan wisata yang ada di kampung tersebut. Kampung wisata tersebut harus memiliki daya tarik sebagai potensi unggulan yang bisa menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Kemudian di kampung wisata harus memiliki tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dari masyarakat di dalam kampung wisata tersebut. Hal terpenting adalah kampung wisata harus memiliki konsep dan visi misi yang jelas untuk melihat tujuan dan arah kampung wisata tersebut dalam memberikan pengaruh atau tidak untuk memajukan masyarakat dan kampung tersebut.

Bentuk pariwisata perkampungan pada dasarnya lebih menekankan kepada objek dan daya tarik kehidupan kampung dengan ciri-ciri masyarakatnya, panorama alam dan budayanya. Potensi-potensi inilah apabila dikembangkan dan diolah dengan baik akan menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

Damanik (2003: 67) mengemukakan suatu destinasi ditandai dengan kepemilikan unsur-unsur berikut ini:

- 1) Objek daya tarik wisata (salah satu atau kombinasi atraksi alam, budaya maupun buatan).
- 2) Aksesibilitas yang memadai dari pusat keramaian atau transit penumpang.
- 3) Amenitas yang memadai dan sesuai dengan situasi lokal, antara lain, *homestay*, penyediaan makanan dan minuman lokal, tempat parkir, dan lain-lain.
- 4) Pengelolaan berbasis lokal, seperti manajemen, sumber daya manusia, komponen jasa lainnya.
- 5) Sistem organisasi yang terstruktur.
- 6) Jaringan pemasaran dan kelembagaan multi-stakeholder.
- 7) Kunjungan wisatawan secara rutin dalam jumlah tertentu.

Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra (*image*) tertentu, yaitu *mental maps* seseorang terhadap suatu destinasi yang mengandung keyakinan, kesan, dan persepsi (Pitana dan Gayatri, 2005: 64).

Gambaran mengenai daerah tujuan wisata yang tersebar meluas kemudian diterima oleh wisatawan, sehingga wisatawan memiliki pengetahuan tentang daerah tujuan wisata tersebut ataupun membuat wisatawan dapat membayangkan keadaan daerah tujuan wisata tersebut. Citra dari sebuah destinasi akan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata tersebut. Semakin baik citra daerah tujuan wisata tersebut, semakin kuat pula dorongan dan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut.

Dapat diketahui bahwa kampung wisata merupakan suatu wilayah perkampungan yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat yang bertujuan mengembangkan usaha pariwisata yang menekankan pada potensi-potensi alami yang ada di daerah tersebut ataupun dengan cara buatan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata, termasuk di dalamnya bangunan-bangunan cagar budaya maupun kehidupan sosial masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional. Selain menyuguhkan tujuan wisata perkampungan, kampung wisata juga didalam penerapannya harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada baik menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman.

#### **b. Macam-Macam Kampung Wisata**



Modal dasar untuk mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan wisata ialah adanya potensi obyek dan daya tarik wisata.

Potensi-potensi tersebut dapat berupa:

- 1) Potensi fisik lingkungan alam (perbukitan, persawahan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan lain-lain.
- 2) Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (tatanan kehidupan keseharian masyarakat yang khas dan unik, adanya potensi produk atau obyek dan daya tarik wisata yang khas dan unik, tradisi budaya dan adat istiadat, seni kerajinan dan kesenian tradisional masyarakat, dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki, desa wisata/ kampung wisata dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yakni:

- 1) Desa wisata/ kampung wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama (artefak budaya, adat tradisi kehidupan masyarakat, dan sebagainya).

Ialah wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan/ perkampungan, baik terkait dengan religi masyarakat, aktifitas mata pencaharian maupun bentuk aktifitas yang lainnya.

- 2) Desa wisata/ kampung wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (agro/ perkebunan dan pertanian, pegunungan, pesisir pantai, dan sebagainya).

Ialah wilayah pedesaan/ perkampungan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah danau, sungai, pantai, lembah, pegunungan dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa/ kampung tersebut memiliki potensi keindahan view dan lanskap untuk menarik kunjungan wisatawan.

- 3) Desa wisata/ kampung wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.

Ialah wilayah pedesaan/ perkampungan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (pola kehidupan masyarakat dan adat tradisi) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/ lansekap)

- 4) Desa wisata/ kampung wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata utama (industri kerajinan dan sebagainya)

Ialah wilayah pedesaan atau perkampungan yang memiliki daya tarik dan keunikan sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industry rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa aktifitas

kesenian maupun aktifitas kerajinan yang khas (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 2 - 6 sampai 2 – 7).

### **3. Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak ada dua, yaitu secara etimologis (kebahasaan), dan pendekatan terminologis (peristilahan). Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut memiliki persamaan dengan kata *khalqun* yang memiliki arti kejadian, yang juga erat kaitannya dengan kata *khaliq* yang memiliki arti pencipta, demikian pula dengan kata *makhlūqun* yang memiliki arti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk (Mustofa, 1997: 11).

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli bidang akhlak. Menurut Ibn Miskawaih yang dikutip Nata (2003: 3) secara singkat mengatakan akhlak adalah ‘sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan’.

Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu perbuatan

tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Perbuatan yang itu dilakukan secara spontan.

Imam al-Ghazali yang dikutip Nata (2003: 3) mengatakan, bahwa akhlak adalah ‘sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan’.

Dalam hal ini, akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, yang membuat seseorang secara mudah melakukan berbagai macam perbuatan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Perbuatan itu spontan dilakukannya.

Sementara itu Ibrahim Anis yang dikutip Ilyas (2012: 2), mendefinisikan akhlak adalah ‘sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan’.

Akhlak itu sifat yang sudah melekat di dalam jiwa seseorang, dan oleh karenanya timbul berbagai macam perbuatan baik atau buruk, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu untuk melakukannya. Perbuatan itu dilakukan secara langsung.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Abdul Karim Zaidan yang dikutip Pasha (2002: 9) mengatakan akhlak adalah:

‘Nilai dan Sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya’.

Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dengan sadar mempertimbangkan sesuatu perbuatan yang akan dilakukan bernilai baik atau buruk, kemudian dengan pertimbangan itu seseorang bisa memilih melakukan perbuatan itu atau meninggalkannya.

Kemudian Abdullah Dirroz dikutip Mustofa (1997: 14), mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

‘Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)’.

Sebuah dorongan yang sangat kuat di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, yang dorongan itu dapat membawa seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau buruk di dalam penerapannya tergantung kemauan seseorang itu.

Akhlak erat kaitannya dengan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Akhlak ialah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melaahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 1997: 15).

Suatu kebiasaan yang sudah sering dilakukan yang membuat kebiasaan itu sudah menjadi kepribadian seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan yang mudah untuk dikerjakan.

*“Perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lebih dahulu”* hakikatnya merupakan tindakan yang telah tertanam sebagai suatu kebiasaan. Susta laku atau sikap yang telah terbiasa memang mudah sekali melakukannya, hingga seakan-akan sudah bersifat otomatis atau dengan sendirinya (Pasha, 2002: 10).

Akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Ciri-ciri perbuatan yang dapat dikatakan sebagai perwujudan perbuatan akhlak ialah:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian (Nata, 2003: 6)

Selain istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian etika dan moral, etika memiliki arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Alwi, 2006: 309). Sedangkan moral berarti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagai berikut; akhlak; budi pekerti; susila (Alwi, 2005: 755).

Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk (Nata, 2003: 92).

Etika, moral dan akhlak memiliki perbedaan yang terletak pada sumber yang dijadikan sebagai patokan untuk menentukan baik dan buruk. Penilaian baik dan buruk didalam etika berdasarkan akal pikiran manusia, sedangkan moral mengacu pada kebiasaan yang sudah berlaku umum di masyarakat, dan ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk pada akhlak ialah al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam agama islam, akhlak bersumberkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih. Kedua sumber ini cukup sempurna memberikan ajaran yang berhubungan dengan pembentukan watak

atau kepribadian seseorang, hingga baginya tidak memerlukan sama sekali tambahan ataupun rekaan dari manusia (Pasha, 2002: 12).

Akhlak itu ada dua macam yang satu sama lainnya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Kedua macam bentuk akhlak tersebut ialah:

1) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak yang terpuji (*mahmudah*) atau akhlak yang mulia (karimah) ini sangat besar artinya bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan profesinya, dalam hubungannya dengan Rasulullah dan yang terpuncak dalam hubungannya dengan Allah.

2) Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak tercela (*madzmumah*) atau akhlak yang menjijikkan (*radzilah*) adalah akhlak yang bila disandang oleh seseorang menjadikan dirinya akan dijauhi dalam berbagai macam pergaulan yang terhormat (Pasha, 2002: 20).

Jadi akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya yang membuat seseorang melakukan sesuatu perbuatan secara spontan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar yang membuat seseorang melakukan perbuatan



tersebut, perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan untuk dipuji atau mendapatkan sesuatu pujian.

#### **b. Akhlak Islami**

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam (Nata, 2003: 147). Dengan demikian akhlak islami bersumberkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih.

“Akhlak Islam” bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mustofa, 1997: 152).

Sebagai seorang muslim, haruslah memiliki akhlak islami yang mencerminkan sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan sudah mempunyai aturan-aturan yang bersumberkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Menurut Quraish Shihab yang dikutip Nata (2003: 148) akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketentuan Allah, tolok ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak Islami yang demikian itu menurut

rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Akhlak islami memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian generasi muslim di masa modern ini. Baik kegunaan itu dilihat dari segi kehidupan diri pribadi, kehidupan pribadi di dalam hubungannya dengan sesama ataupun untuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

#### **4. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya. Kata remaja diterjemahkan dari kata bahasa Inggris *adolescence* atau *adolescere*' (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Masa remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 123).

Menurut Erik H. Erikson di dalam Alwisol (2009: 98) adolesen atau masa remaja berawal dari 12 sampai 20 tahun, tahap ini merupakan tahap yang paling penting diantara tahap perkembangan lainnya, karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup

baik. Pada tahap ini, remaja memasuki tahap perkembangan yang sangat berpengaruh untuk masa selanjutnya dimana remaja lebih cenderung mengikuti egonya sendiri untuk mencari jati diri yang sesungguhnya.

Raimond B. Cattell di dalam Alwisol (2009: 248) juga mengatakan tahap *adolescence* atau masa remaja berawal dari 14 sampai 23 tahun, tahap ini adalah periode yang paling menyulitkan dan menekan. Kejadian kelainan mental, neurosis, dan delinkuensi banyak muncul pada periode ini; begitu pula konflik disekitar dorongan kemandirian, keyakinan diri, dan seks. Pengertian ini menjelaskan bahwa remaja pada tahap ini periode yang sulit dan penuh tekanan. Mereka akan mengalami banyak tekanan secara mental, yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Melakukan sesuatu yang baru atau tidak biasa merupakan hal yang ingin mereka coba, pada tahap ini mereka mulai belajar mandiri, menyakinkan diri akan sesuatu yang telah diterima, dan mengalami perubahan secara biologis.

Pada masa remaja, proses perkembangan lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, bermulai pada usia 12-21 pada wanita dan pada pria 13-21 tahun. Masa ini merupakan masa yang dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan yang dilakukan oleh remaja. Tidak hanya bagi remaja itu sendiri melainkan juga bagi orang-orang lain disekitarnya, seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Remaja pada masa ini akan sering melakukan hal-hal yang akan berdampak kepada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Tanpa

kontrol yang baik mereka akan berubah dan melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang (Syah, 2013: 51).

Mappiare (1982) di dalam Ali dan Asrori (2005: 9) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun pada wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun pada pria. Pada masa ini, rentang usia pada remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun disebut sebagai masa remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun disebut sebagai masa remaja akhir.

Pada umumnya perkembangan masa remaja memiliki tugas-tugas yang meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masa selanjutnya, yaitu:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat;
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial seorang wanita selara dengan tuntunan sosial dan kultural masyarakatnya;
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria dan kesatuan organ-organ sebagai wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai kodradnya masing-masing;
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya;

- e. Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya mulai menjadi seorang “person” (menjadi dirinya sendiri);
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan atau profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi;
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga yakni suami dan istri; dan
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideology untuk keperluan kewarganegaraannya (Syah, 2013: 51).

Jika dilihat dari rentang kehidupan manusia, masa remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam hal ini sifat-sifat remaja yang dulu menunjukkan sifat kekanak-kanakan sebagian sudah mulai ditinggalkannya, tetapi mereka juga belum sepenuhnya menunjukkan sifat dirinya sebagai orang yang telah dewasa. Hurlock (1991) sebagaimana dikutip Rita (2008: 124) menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia secara hukum. Remaja pada masa ini belajar untuk meninggalkan sifat-sifat yang kekanak-kanakan menuju sifat yang lebih dewasa. Namun, sifat-sifatnya belum menunjukkan sifat dewasa sepenuhnya.

Masa remaja, seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1991) dikutip Rita (2008: 124) menjelaskan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. *Masa remaja sebagai periode penting*, pada masa ini segala sesuatu yang dilakukan remaja akan langsung berdampak pada diri mereka sendiri baik secara sikap dan perilaku, pengaruh dalam jangka panjangnya, maupun akibat fisik dan psikologis yang akan dialami mereka..
- b. *Masa remaja sebagai periode peralihan*, pada masa ini merupakan masa dimana remaja akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga segala hal yang masih bersifat kekanak-kanakannya harus ditinggalkannya dan mulai mempelajari sikap dan perilaku yang baru untuk menggantikan sikap dan perilaku mereka yang sudah ditinggalkannya.
- c. *Masa remaja sebagai periode perubahan*, pada masa ini akan terjadi perubahan yang sangat pesat pada diri remaja baik secara fisik, sikap, dan perilaku mereka. Sebaliknya jika perubahan fisik pada mereka menurun, maka akan diikuti pula oleh perubahan sikap dan perilaku yang juga menurun.
- d. *Masa remaja sebagai masa mencari identitas*, pada masa ini remaja akan mulai berusaha menjadi diri mereka sendiri, mulai mendambakan identitas mereka pribadi dan tidak puas dengan menjadi sama dengan orang lain dalam segala hal. Namun pada masa ini sebagian dari

mereka juga akan sulit menemukan jati diri mereka sendiri, sehingga menyebabkan krisis identitas. Pada masa ini juga remaja mulai berusaha untuk menunjukkan diri dan peranannya di lingkungan masyarakat.

- e. *Usia bermasalah*, pada masa ini remaja sudah mulai menyelesaikan secara mandiri masalah yang sedang mereka hadapi tanpa adanya bantuan dari orang lain seperti orang tua dan guru. Pada masa ini juga remaja rentan untuk terkena ataupun melakukan suatu masalah.
- f. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan*, pada masa ini juga sudah mulai muncul pemikiran ataupun pandangan remaja yang kurang baik atau bersifat negatif. Pandangan tersebut akan mempengaruhi konsep diri remaja dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, hal ini membuat remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga dapat membuat pertentangan antara remaja dengan orang dewasa.
- g. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis*, pada masa ini pandangan remaja terhadap dirinya sendiri dan orang lain cenderung mengarah kepada apa yang dia inginkan. Hal ini menyebabkan emosi mereka yang mudah meninggi dan apabila sesuatu yang mereka inginkan tidak tercapai mereka akan mudah marah. Semakin banyak pengalaman pribadi maupun sosial yang mereka dapat, maka semakin realistis pula cara berfikir rasional mereka dalam memandang diri sendiri dan orang lain.

*h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, pada masa ini remaja mulai berusaha untuk menjadi orang dewasa walaupun belum cukup dan belum waktunya. Namun mereka sudah mulai meninggalkan masa-masa sebelumnya, dari mulai segi berperilaku mereka mencoba meniru orang dewasa, berperilaku sebagai status orang dewasa dari mulai cara berpakaian, mencoba merokok, menggunakan obat-obatan dan lain-lain yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.*

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan adanya dorongan dari rasa ingin tahu yang tinggi, dia cenderung ingin melakukan petualangan untuk menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain bertualang menjelajah sesuatu dan mencoba segala hal yang baru, remaja juga didorong oleh rasa keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa yang menyebabkan dia ingin mencoba melakukan segala hal yang sering dilakukan oleh orang dewasa (Ali dan Asrori, 2005: 18).

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, yang dimana remaja menganggap mereka sudah bukan anak-anak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Hal ini disebabkan dorongan kuat dari dalam diri remaja yang ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya. Pada masa ini remaja lebih suka mengarah kepada lingkungan diluar keluarganya, hal ini membuat mereka rentan



dalam pergaulan yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan yang baik atau buruk.

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah positif dan produktif (Ali dan Asrori, 2005: 99).

Kecendrungan ini yang ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan banyak pilihan yang rumit.

Muangman (1980) didalam Sarwono (2016: 12) menjelaskan WHO (*World Health Organization*) di tahun 1974 memberikan definisi yang lebih konseptual mengenai remaja. Dari definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria remaja, yaitu secara biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi remaja tersebut ialah sebagai berikut.

Remaja merupakan suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pedoman umum yang digunakan sebagai definisi remaja untuk masyarakat Indonesia ialah dengan menggunakan batasan usia 11 sampai 24 tahun dan belum pernah menikah. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk batasan-batasan remaja Indonesia menurut Sarwono (2016: 18-19) ialah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya di usia 11 tahun sudah mulai nampak adanya tanda-tanda seksual sekunder (kriteria fisik) pada seorang anak.
- b. Banyak masyarakat di Indonesia yang menganggap usia 11 tahun sudah akil balig baik secara hukum adat maupun agama, oleh karena itu mereka tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak oleh masyarakat (kriteria sosial).
- c. Tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa sudah mulai timbul pada seorang anak di usia 11 tahun, seperti tercapainya identitas diri (*ego identity* menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Pieget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologi).
- d. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal bagi seorang remaja, batasan ini digunakan untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut menggantungkan diri pada orang tua, belum

mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

- e. Dalam definisi remaja tersebut, status perkawinan merupakan hal yang sangat menentukan, karena perkawinan memiliki arti yang sangat penting di masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dapat diketahui bahwa remaja merupakan suatu masa yang penting dimana seseorang akan mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial di dalam hidupnya, yang dimana pada masa ini mereka akan mengalami berbagai macam persoalan demi mencari identitas diri menuju kedewasaan. Remaja yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah remaja yang dari segi usia masih pada tahap awal masa remaja yang berlangsung dari dua belas atau tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Kemudian dari segi pendidikannya, remaja masih pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

## **5. Kampung Prawirotaman**

Kampung Prawirotaman dulunya dikenal sebagai kampung pengrajin batik sekarang berubah menjadi penyedia hotel-hotel, *guest house*, dan penginapan yang disediakan untuk para wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Kampung Prawirotaman sering dikunjungi para wisatawan asing untuk tinggal sementara di Yogyakarta. Kampung ini berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang juga menyiapkan fasilitas

yang lengkap berstandar internasional, seperti *money charge*, kafe, dan *art shop*.

Kampung Prawirotaman menyediakan hotel-hotel dan fasilitas-fasilitas wisata yang selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun asing. Kampung ini juga sering dijadikan tempat untuk berkumpulnya para wisatawan asing, dengan berbagai macam sifat dan perilaku yang berbeda-beda, dan cara berpakaian yang bermacam-macam. Terdapat juga kafe-kafe yang menyediakan dan menjual minuman beralkohol secara bebas di Prawirotaman. Pada malam hari kampung ini menjadi sangat ramai, karena banyak kafe yang dijadikan tempat hiburan malam. Kafe dan restoran juga terdapat di sepanjang jalan Prawirotaman. Berbagai macam makanan seperti masakan khas Jawa, Eropa maupun perpaduan dari keduanya juga tersedia di Prawirotaman.

Suasana lingkungan Prawirotaman yang sekarang berbeda dengan lingkungan Prawirotaman yang dahulu. Dengan adanya hotel-hotel dan kafe-kafe di sepanjang jalan Prawirotaman akan membuat lingkungan ini ramai dikunjungi wisatawan asing. Lingkungan pariwisata yang selalu ramai juga memberikan pengaruh terhadap perilaku remajanya. Ketika sudah masuk waktu shalat fardhu, mereka tidak langsung melakukan shalat berjamaah di masjid. Hal ini juga dikarenakan pada saat sudah masuk waktu shalat di lingkungan Prawirotaman masih ada kegiatan, seperti di waktu subuh masih ada orang-orang yang berada di jalanan dan pada waktu magrib masih ada warga yang melakukan kegiatan.

Ditambah lagi dengan banyaknya wisatawan asing yang tinggal di kampung ini, remajanya akan mendapatkan dampak dari adanya wisatawan asing yang membawa kebiasaan atau perilaku mereka dari daerah asalnya yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Seperti kebiasaan wisatawan asing yang suka minum minuman yang beralkohol yang merupakan hal biasa mereka lakukan, cara berpakaian mereka yang sering menampilkan bentuk anggota badan tertentu atau memperlihatkan anggota badan tertentu yang berbeda dengan masyarakat asli Prawirotaman, kemudian mereka biasa melakukan ciuman di pinggir jalan yang hal tersebut dianggap biasa di negara asalnya namun tidak bagi masyarakat sekitar.

Perilaku wisatawan asing yang seperti itu, memberikan pengaruh terhadap remaja di Prawirotaman dengan adanya remaja yang tanpa adanya pertimbangan akan segala sesuatu mereka mengikuti gaya berpakaian turis yang dianggap dari mereka sesuatu yang boleh-boleh saja. Remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat di lingkungannya. Penjualan minuman beralkohol secara bebas di Prawirotaman juga membuat remajanya ikut-ikutan minum-minuman yang beralkohol. Sikap dan perilaku remaja yang terbawa-bawa oleh lingkungan kampung yang banyak dihuni oleh wisatawan asing yang memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan budaya asli kampung Prawirotaman.

Hal ini secara langsung ataupun tidak langsung akan membuat remaja-remaja Prawirotaman mengikuti kebiasaan dan perilaku-perilaku

yang dilakukan wisatawan asing tersebut, baik melalui penglihatan mereka yang selalu melihat perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini, ataupun dengan interaksi secara langsung yang dilakukan remaja dengan wisatawan asing yang ada di kampung ini. Dengan seringnya mereka melihat dan berinteraksi dengan wisatawan asing tanpa adanya batasan yang mereka lakukan, mereka akan terpengaruh dengan kebiasaan dan budaya wisatawan asing.

#### **6. Dampak Kampung Wisata Terhadap Akhlak Remaja**

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak negatif yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif. Dampak positif yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif (Alwi, 2005: 234).

Dengan adanya suatu destinasi pariwisata di suatu tempat, pasti akan berdampak positif maupun negatif terhadap sifat dan perilaku sosial masyarakat sekitarnya. Di dalam pariwisata, dampak sosial dan budaya tidak bisa dipisahkan. Selalu ada keterkaitan atau hubungan antara sosial dan budaya. Keberadaan pariwisata di suatu kawasan akan mengakibatkan suatu elemen masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami suatu perubahan.

Smith (1977) yang dikutip Pitana dan Diarta (2009: 193) mendokumentasikan dengan baik mengenai dampak pariwisata terhadap

kehidupan sosial budaya yang ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yakni:

- a. Bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (*host-guest*);
- b. Bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah; dan
- c. Apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah.

Dari tiga pertanyaan pokok ini diketahui bahwa dampak pariwisata itu dapat diketahui dengan melihat karakteristik interaksi yang dilakukan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, kemudian proses yang dilakukan pariwisata sehingga dapat merubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan ruman, dan setelah itu baru dapat diketahui perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut memberi keuntungan atau merugikan bagi masyarakat lokal.

Butcher (2003) yang dikutip Pitana dan Diarta (2009: 193) juga memberikan perhatian terhadap sosial budaya yang dipengaruhi oleh pariwisata di suatu wilayah dengan menyoroti interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang 'terlalu bebas' dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Sifat dan prilaku wisatawan yang terlalu bebas tanpa adanya aturan yang mengaturnya di lingkungan daerah tujuan wisata akan

memberikan pengaruh besar terhadap perubahan moral masyarakat lokal, terutama para remaja yang mudah terpengaruh dengan lingkungan.

Menurut Richardson dan Fluker (2004) yang dikutip Pitana dan Diarta (2009: 195) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata mengenai transformasi tata nilai yaitu meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan daripada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain.

Dengan bertambahnya wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata, mereka membawa sikap, tingkah laku atau perilaku yang berbeda-beda dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan masyarakat lokal bisa menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata. Kemudian perubahan tata nilai tersebut akan lebih besar pengaruhnya oleh wisatawan yang datang daripada pekerja pariwisata yang datang.

Brunt dan Courtney (1999) mengkaji pendapat Murphy (1985) mengenai dampak sosial-budaya pariwisata di kutip Pitana dan Gayatri (2005: 121) yang mengatakan terjadi akulturasi, yang dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat lokal. Kalangan muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap *demonstration effect*. Percampuran budaya masyarakat dengan budaya asing yang kemudian kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan meresap masuk ke dalam kebudayaannya



sendiri. Kalangan muda adalah kelompok yang rentan terkena efek ini. Karena mereka lebih cenderung meniru hal-hal yang baru, mudah mengikuti pola hidup dan gaya berpakaian orang asing yang mereka jadikan contoh dalam melakukan sesuatu dan mereka akan memaksakan diri untuk melakukan hal tersebut meskipun pada dasarnya mereka tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup.

Lingkungan keseharian dan hubungan sosial di masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja. Melakukan interaksi dengan orang yang baik akan membuat seseorang melakukan perbuatan yang baik pula, sebaliknya melakukan interaksi dengan orang yang tidak baik akan membuat seseorang ikut melakukan hal yang tidak baik pula. Hal ini ditegaskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah hadits:

حديث أبي موسى رضي الله عنه عن النبي ﷺ: **مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً**

*Diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Perumpamaan teman yang shaleh dan teman yang jelek adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan alat peniup api tukang besi. Seorang pembawa minyak wangi: mungkin saja menghadiahkannya untukmu, atau engkau membelinya darinya, atau juga engkau mendapatkan wanginya yang harum dari dirinya. Sedangkan orang yang membawa alat peniup api tukang besi: mungkin ia dapat membakar*

*pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-72 Kitab Sembelihan dan Buruan, bab ke-31 Bab Wewangian)''<sup>1</sup>.*

Dalam keseharian pola pergaulan yang dilakukan seseorang dan lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri. Adanya suatu daerah tujuan wisata di suatu tempat akan memberikan dampak terhadap lingkungan masyarakat sekitar, terutama bagi generasi muda yaitu remaja. Apalagi di suatu tempat tersebut terjalin interaksi antara wisatawan dengan remajanya, mereka cenderung meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dari lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan wisatawan akan mendorong mereka melakukan hal-hal tersebut dalam kesehariannya. Semakin sering interaksi yang dilakukan wisatawan dengan remaja, akan semakin besar dampak yang akan di timbulkannya. Remaja pada masa ini sudah mulai melakukan interaksi dengan siapa saja. Interaksi dapat ditemui dimana saja mulai di lingkungan keluarga sampai masyarakat umum membutuhkan adanya tata cara berinteraksi sehingga akan ditemui kehidupan yang damai dan rukun, apalagi remaja yang pada zaman sekarang menghadapi zaman yang penuh dengan tantangan dan godaan, apalagi yang berhubungan dengan permasalahan akhlak.

### **C. Kerangka Pikir**

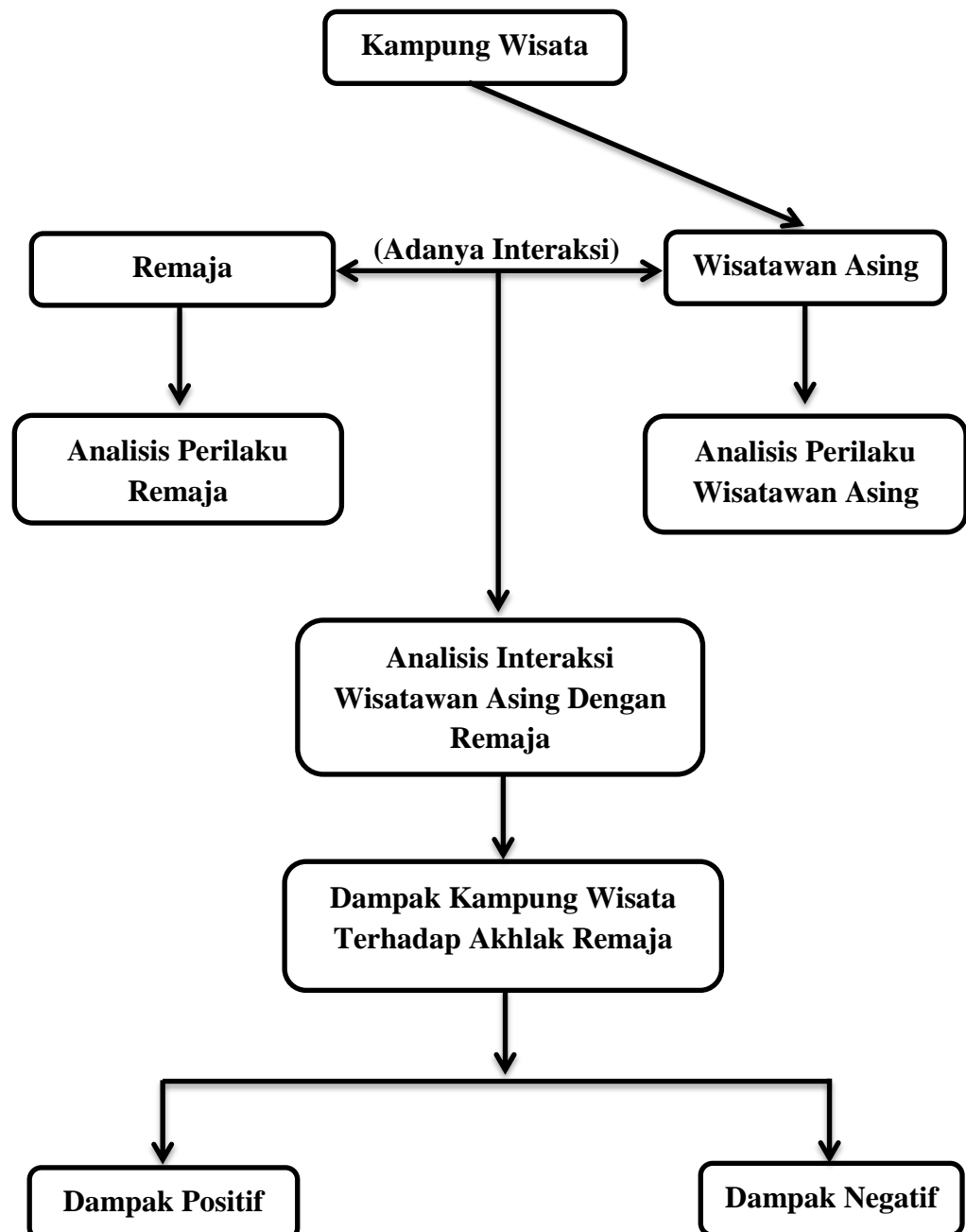
Pengembangan kampung Prawirotaman yang sekarang dikenal sebagai kampung wisata, tidak terlepas dari adanya peran masyarakat dan pengusaha

---

<sup>1</sup> Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 2010. *Kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' wal Marjan Fima Ittafaqa "Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim)*. Arf Rahman Hakim (penj.). Solo: Insan Kamil. Hal. 722.

industri pariwisata yang ada di lingkungan objek wisata tersebut. Kampung Prawirotaman yang di dalam terdapat fasilitas-fasilitas pariwisata yang mendukung, sehingga mendakangkan wisatawan asing untuk berkunjung ataupun menginap di kampung ini. Adanya wisatwan asing di kampung ini memberikan pengaruh terhadap remajanya.

Adapun skema alur kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian